

HUBUNGAN ANTARA KREATIFITAS DENGAN KINERJA GURU KIMIA SMA DI JABODETABEK

Sumiyati

sumiyatigultom17@gmail.com

Universitas Kristen Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the relationship between creativity with high school chemistry teacher performance in Jabodetabek in 2016. The design of this study is a survey with correlation approach. The sample size was 118 high school chemistry teachers selected by simple random sampling. The research instrument used are (1) the scale of teacher chemistry performance, and (2) creativity scale. Data were analyzed by using simple regression correlation and multiple regression correlation. The findings of this study indicate that there is a significant positive relationship between creativity with high school chemistry teacher performance.

Keywords: *teacher, performance, creativity, relationship*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kreativitas dengan kinerja guru kimia SMA di Jabodetabek pada tahun 2016. Adapun desain penelitian ini adalah survey dengan pendekatan korelasi. Jumlah sampel adalah 118 orang guru kimia SMA di pilih dengan cara sampling acak sederhana. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu (1) skala kinerja guru kimia, dan (2) skala kreativitas. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi regresi sederhana dan korelasi regresi ganda. Adapun temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreativitas dengan kinerja guru kimia SMA.

Kata kunci: guru, kinerja, kreatifitas, hubungan

PENDAHULUAN

Salah satu satuan pendidikan yang banyak disoroti masyarakat akhir-akhir ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA merupakan satuan pendidikan yang mengutamakan lulusannya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu mata pelajaran di SMA yang diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah Kimia.

Walaupun belum banyak penelitian yang mengungkapkan kinerja guru dalam kaitannya dengan tugas utama pelaksanaan pembelajaran, namun dapat diasumsikan bahwa kinerja guru pada umumnya masih rendah. Menurut Subiyanto hal ini dapat dicermati dari hasil Nilai Ebtanas Murni (NEM) siswa dari tahun ke tahun yang belum sesuai dengan yang diharapkan (1998: 51). Kenyataan di

lapangan menunjukkan bahwa NEM Kimia siswa SMA program studi IPA untuk wilayah DKI Jakarta pada tahun 1997/1998 adalah 4,93; tahun 1998/1999 adalah 5,32; tahun 1999/2000 adalah 5,84; dan tahun 2000/2001 adalah 5,03. Data tersebut menunjukkan daya serap rata-rata lulusan SMA terhadap materi Kimia dari tahun ke tahun masih rendah sehingga belum mencapai target yang diharapkan dalam tujuan-tujuan pendidikan di SMA. Oleh karena itu kinerja guru diperkirakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan lulusan, dan mutu pendidikan pada umumnya.

Kemampuan dan keterampilan guru tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk aktivitas kegiatan pembelajaran kimia yang dapat diamati. Aktivitas kegiatan ini perlu didukung oleh kreativitas guru, yang kemudian disebut dengan kinerja guru kimia. Oleh karena itu, kreativitas guru merupakan salah satu komponen yang dapat

meningkatkan kinerja guru. Rendahnya kreativitas guru Kimia dalam perencanaan dan melaksanakan pembelajaran Kimia merupakan salah satu komponen yang ikut menghambat terlaksananya pembelajaran Kimia.

Keberhasilan lulusan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kinerja guru. Hasil uji kompetensi guru yang dilakukan oleh Kanwil Diknas DKI Jakarta (1999, h. 56), yaitu untuk guru Kimia rata-rata hanya mencapai nilai 45,63. Sedangkan hasil lomba penguasaan dan pemahaman kurikulum 1994 dan suplemennya di tingkat SMA di DKI Jakarta (1999, h. 8), untuk 411 orang guru, 235 orang mendapat nilai antara 4,01 – 5,55, 66 orang mendapat nilai 5,51 – 7,00, 8 orang mendapat nilai antara 7,01 – 8,50, dan 1 orang guru memperoleh nilai 8,51 – 10,00. Gambaran ini menunjukkan bahwa penguasaan materi Kimia maupun materi kurikulum 1994 mata pelajaran Kimia masih rendah.

Hasil penelitian Jiyono dan Koster dalam Suprastowo (2001, h. 10) menunjukkan, tingkat penguasaan materi ajar guru Kimia sebesar 63% dari seluruh materi pelajaran yang semestinya dikuasai. Selain itu, hasil laporan Bahrul Hayat dan Yahya Umar dalam Adiningsih (2004, h. 5) memperlihatkan, nilai rata-rata nasional tes calon guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) tahun 1998/1999 untuk bidang studi kimia adalah 43,55 dari interval 0-100, artinya hanya menguasai 43,55% dari materi yang seharusnya. Rendahnya kemampuan guru dalam menguasai materi menjadi kendala utama bagi kinerja guru yang pada gilirannya berdampak pada keberhasilan siswa, karena guru merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar.

KAJIAN LITERATUR

Pada dasarnya, kinerja merupakan tolok ukur keberhasilan seseorang dalam

melakukan suatu pekerjaan atau dalam melaksanakan tugas – tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Banyak batasan yang diberikan oleh para ahli mengenai istilah kinerja. Pada umumnya secara prinsip para ahli setuju bahwa kinerja mengarah pada suatu upaya dalam rangka mencapai prestasi kerja yang lebih baik. Maier sebagaimana dikutip oleh As'ad (1995, h. 47) mengatakan bahwa kinerja merupakan kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Hal ini menjelaskan bahwa kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Kinerja seseorang dapat terlihat melalui aktivitasnya dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Aktivitas ini menggambarkan bagaimana ia berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kinerja seseorang terkait dengan bagaimana ia melakukan tugas dan hasil yang telah diraih.

Whitmore (1997, h. 104) berpendapat, bahwa kinerja sebagai suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan. Dengan demikian kinerja mengandung pengertian adanya suatu perbuatan yang ditampilkan seseorang di dalam atau selama orang tersebut melakukan aktivitas tertentu.

Dari beberapa pendapat tentang kinerja, seperti yang disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas atau pekerjaannya sesuai dengan standar dan kriteria yang ditetapkan untuk pekerjaan itu. Dengan demikian, prestasi yang diperlihatkan sebagai seorang guru adalah aktivitas pembelajaran yang dapat diamati, sedangkan tugas-tugas/pekerjaan yaitu sesuai dengan standar yang harus dilakukan guru meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penilaian proses dan hasil belajar. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan

keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Ini berarti bahwa untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru Kimia yang profesional harus menguasai sepenuhnya seluk beluk pendidikan dan pengajaran Kimia, termasuk di dalamnya memahami bagaimana membuat perencanaan pengajaran dan menguasai keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, guru Kimia diharapkan akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal yang pada gilirannya akan menciptakan pula kinerja guru yang optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran sekurang-kurangnya terdapat tiga kemampuan pokok yang dituntut dari guru, yaitu: (a)

merencanakan kegiatan belajar mengajar, (b) mengelola kegiatan belajar mengajar, dan (c) menilai kegiatan belajar mengajar (Gagne, 1974, hh. 16-17). Ketiga faktor tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari kompetensi guru, sedangkan kemampuan mengajar guru, pada dasarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya (Imron, 1995, h. 168). Ini berarti kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Dengan kata lain, kemampuan dan ketrampilan mempunyai peran yang erat dengan kinerja dan merupakan suatu prasyarat bagi keberhasilan dalam suatu proses perwujudan kinerja.

Kemampuan dan keterampilan adalah suatu bentuk yang berupa penguasaan konsep, kemampuan teknis, dan interpersonal. Kemampuan merupakan suatu daya untuk melakukan tindakan yang

merupakan hasil dari pembawaan atau latihan, karena itu kemampuan menunjukkan bahwa seseorang dapat atau tidak dapat melaksanakan suatu aktivitas merupakan faktor utama yang menentukan kinerja seseorang (Munandar, 1992, h. 17).

Selanjutnya, kompetensi guru terdiri atas tiga aspek yaitu: (a) kompetensi pribadi, (b) kompetensi profesi, dan (c) kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi pribadi adalah memiliki sikap kepribadian yang mantap atau matang sehingga mampu berfungsi sebagai sumber identifikasi dan dapat menjadi panutan bagi siswa maupun masyarakat. Kompetensi profesi adalah pengetahuan yang luas dan dalam mengenai mata pelajaran yang harus diajarkan dan harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi profesi guru dapat digolongkan menjadi: (a) kompetensi pengetahuan (*knowledge competencies*), dengan penekanan pada aspek kognisi/pengetahuan guru, (b) kompetensi penampilan atau

kinerja (*performance competencies*), dengan penekanan pada aspek perilaku/kinerja guru yang dapat diamati, dan (c) kompetensi akibat (*consequence competencies*), yang penekanannya pada aspek hasil belajar siswa yang merupakan akibat dari kompetensi pengetahuan dan penampilan guru (Kemp, 1994: 8). Kompetensi kemasyarakatan/sosial, adalah kemampuan guru untuk membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan para siswa, teman sejawat, atasan, pegawai sekolah, dan dengan masyarakat luas (Dick and Carey, 1985, h. 162; Semiawan, 1997, h. 15).

Berkaitan dengan hal itu, sebelum mengadakan kegiatan belajar mengajar, guru diharapkan membuat perencanaan belajar mengajar, yang meliputi: (1) perencanaan/program tahunan, (2) perencanaan/program

caturwulan, dan (3) perencanaan/program yang dituangkan dalam bentuk persiapan mengajar dan rencana mengajar. Dalam menyusun persiapan mengajar, pada hakikatnya adalah menjawab pertanyaan: apa yang harus diajarkan (tujuan), prosedur apa dan sumber apa yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan bagaimana dapat mengetahui bahwa pelajaran telah berlangsung (evaluasi).

Pembelajaran Kimia mencakup pembelajaran teori dan praktek. Dalam menyusun persiapan mengajar guru sudah harus mengorganisasikan konsep-konsep menjadi kelompok konsep yang bersifat teoretis dan kelompok konsep yang bersifat proses kimia. Materi yang bersifat teoretis dapat dipelajari di dalam kelas dengan menggunakan berbagai buku sumber, sedang materi yang bersifat proses Kimia hanya dapat diamati melalui praktikum di Laboratorium atau di lingkungan sekitar. Untuk itu,

persiapan mengajar Kimia di SMU sangat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pada dasarnya merupakan implementasi dari perencanaan kegiatan belajar-mengajar (satuan pelajaran) yang telah dibuat oleh guru. Segala sesuatu yang telah ditetapkan dalam perencanaan kegiatan belajar-mengajar, diwujudkan secara nyata melalui keterampilan mengajar. Menurut Usman (1994, h. 66), keterampilan mengajar mencakup: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, (6) keterampilan mengelola kelas, dan (7) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan perseorangan.

Gordon mengungkapkan hubungan guru-siswa dikatakan

baik jika hubungan tersebut memiliki sifat-sifat: (1) keterbukaan, (2) tanggap, (3) saling ketergantungan, (4) kebebasan, dan (5) saling memenuhi kebutuhan (Gordon, 1986, hh. 28-29). Dengan hubungan baik guru-siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, realistik dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Sejak 40 tahun terakhir ini, atau pada permulaan tahun 1960 para ahli psikologi makin tertarik terhadap kreativitas. Para ahli psikologi yang tertarik terhadap kreativitas berusaha merumuskan, mencirikan, mengukur, dan bahkan mengembangkan proses kreativitas. Kata "kreativitas" dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kreativitas cukup kompleks dan

dapat ditinjau dari berbagai aspek, yang kendatipun berkaitan tetapi penekanannya saling berbeda. Kreativitas dapat ditinjau dari segi "pribadi yang kreatif" (*Person*), dari segi "faktor pendorong" (*Press*), dari segi "proses kreatif" (*Process*), dan dari segi "produk kreatif" (*Product*). Keempat aspek tersebut dikenal dengan "*Four P's of creativity*" (Munandar, 1999a, h. 1)

Tinjauan kreativitas dari segi pribadi yang kreatif (*Person*) yang penting bagi dunia pendidikan adalah identifikasi ciri-ciri kepribadian yang dapat menunjang atau diperlukan agar potensi kreatif terwujud secara maksimal. Utami Munandar mengungkapkan ciri-ciri perilaku menonjol yang ditemukan pada orang-orang yang kreatif yaitu berani dalam pendirian dan keyakinan, rasa ingin tahu, mandiri dalam berpikir dan pertimbangan, bersibuk diri terus menerus dengan kerjanya, intuitif, ulet, dan tidak bersedia

menerima pendapat dan otoritas begitu saja (Munandar, 1992)

Sumbangan penting bagi dunia pendidikan dari tinjauan kreativitas berdasarkan segi faktor pendorong (*Press*) adalah pembahasan tentang bagaimana guru dapat mengupayakan lingkungan yang dapat memupuk dorongan dari siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Kondisi tersebut akan tercipta apabila guru mampu memberikan kondisi keamanan psikologis dan kebebasan psikologis (Munandar, 1992, h. 71). Keamanan psikologis akan tercipta apabila guru (1) menerima siswa sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, (2) mengusahakan suasana penilaian tidak mempunyai efek mengancam sehingga ia tidak merasa dinilai atau diukur, (3) memberikan pengertian secara empati yaitu dengan mengenal dan ikut menghayati perasaan-perasaan siswa. Kebebasan psikologis akan tercipta jika guru memberikan kesempatan pada

siswa untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya sehingga tercipta kebebasan berpikir pada siswa

Nunnally menyatakan bahwa pada hakikatnya perkataan kreatif dikenakan pada penemuan sesuatu, atau produk sesuatu yang baru, dan bukan akumulasi keterampilan atau pengetahuan yang diperoleh dari buku pelajaran (Nunally, 1970, h. 337). Jadi jika seorang siswa yang dapat menyelesaikan soal Kimia yang sangat sulit atau seorang peloncat indah yang dapat memutar badan di udara beberapa kali, maka orang-orang ini biasanya tidak diberi julukan orang kreatif, tetapi lebih tepat jika diberi julukan orang yang terampil, terlatih atau orang yang berpengetahuan banyak. Hilgard (1957) sebagaimana yang dikutip oleh Tusin, mendefinisikan pemikiran kreatif sebagai suatu bentuk pemikiran yang mengarahkan individu menemukan hubungan – hubungan baru, pemecahan

masalah-masalah baru, metode-metode baru, atau menghasilkan bentuk-bentuk atau obyek artistik baru (Tusin, 1982, h. 13).

Kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas terletak pada kemampuan untuk melihat asosiasi antara hal-hal atau obyek yang sebelumnya tidak ada atau tidak tampak hubungannya (Semiawan dkk, 1990, h. 8). Ini berarti bahwa apa yang diciptakan atau dihasilkan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi mungkin merupakan gabungan (kombinasi) dari hal - hal yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya. Dengan demikian semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang semakin memungkinkan orang tersebut memanfaatkan dan menggunakan segala pengalaman dan

pengetahuannya untuk mengembangkan diri secara kreatif.

Secara lebih operasional Utami Munandar merumuskan kreativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan (Munandar, 1992, h. 50). Dalam pengertian ini penekanannya pada ciri atau karakteristik kemampuan berpikir kreatif, artinya semakin tinggi tingkat kreativitas seseorang semakin mudah menemukan ciri-ciri tersebut (kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, elaboratif) pada pribadi orang itu. Sebaliknya, semakin sulit menemukan ciri-ciri tersebut dalam proses berpikir seseorang, dapat diinterpretasikan semakin rendah tingkat kreativitas orang itu.

Berpikir divergen, menekankan pada informasi yang diberikan. Individu dapat membayangkan elemen-elemen

atau rencana-rencana yang baru atau memberikan beberapa jawaban yang mungkin. Kedua cara berpikir ini dapat digunakan dalam kreasi ide-ide yang baru, tetapi berpikir divergen merupakan suatu yang paling utama di dalam kreativitas. Hal yang sama diungkapkan Monks (Monks, Haditono, 1984, h. 202). dan Munandar (1995, h. 48) bahwa kreativitas adalah berpikir divergen.

Individu dengan potensi kreatif akan dengan mudah dikenali melalui pengamatan ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Sund, (1973, h. 350). Adapun intisari pemikirannya adalah sebagai berikut: (1) hasrat ingin tahu, (2) panjang akal, (3) berkeinginan untuk menemukan atau meneliti, (4) cenderung lebih suka melakukan tugas-tugas yang berat dan sulit, (5) senang menyelesaikan masalah, (6) bergairah dan penuh dedikasi dalam melakukan pekerjaan, (7) berpikir fleksibel, (8) cepat menanggapi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dan

memiliki kebiasaan memberikan jawaban lebih banyak, (9) mampu melakukan sintesis dan melihat implikasi-implikasi yang baru, (10) memiliki semangat *inquiry*, dan (11) memiliki latar belakang kemampuan membaca yang luas. Di samping itu, orang kreatif mempunyai kemampuan untuk mengabstraksi, membuat analisis dan sintesis terhadap informasi. Selain itu, mereka biasanya sensitif dan individualistis (Sund and Trowbridge, 1973, h. 350).

Individu yang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut, di antaranya adalah: selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Di samping itu, oleh Treffinger diungkapkan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisir dalam tindakan (Munandar, 1992, h. 35).

Bentley mengungkapkan ciri-ciri yang terkait dengan kreativitas yakni (1) tidak mengikuti aturan, (2) bertindak spontanitas, (3) sensitif tinggi pada indera, (4) melihat apa

yang orang lain tidak lihat, (5) berorientasi pada aksi, (6) menjauhkan rintangan, (7) tidak punya keraguan, (8) sangat antusias, (9) punya motivasi tinggi, dan (10) percaya diri dan harga diri yang tinggi (Bentley, 1997, h. 114).

Guilford dan Torrance mengidentifikasi komponen-komponen kreativitas sebagai, (1) kepekaan terhadap masalah, (2) kelancaran, (3) keluwesan, (4) keaslian, (5) penguraian, (6) perumusan kembali, dan (7) penetrasi (Rockler, 1988, h. 45). Kepekaan terhadap masalah (*sensitivity to problems*) adalah diperlukannya kemampuan ekstra mengetahui dan keluarbiasaan akan memahami masalah situasi sekarang. Kelancaran berpikir (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Keluwesan (*flexibility*) merupakan kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan masalah. Keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang

asli atau baru. Penguraian (*elaboration*) merupakan kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci. Perumusan kembali (*redefinition*) merupakan kemampuan untuk meninjau suatu masalah berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh orang banyak. Penetrasi (*penetration*) menganjurkan pada individu kreatif dapat melihat dan berpikir lagi pada penampilan luaran setiap keadaan sekarang.

Kreativitas seseorang dapat diukur melalui beberapa pendekatan antara lain, pengukuran kreativitas secara langsung, pengukuran tidak langsung terhadap unsur-unsur kreativitas, pengukuran ciri-ciri kepribadian yang kreatif, pengukuran potensi kreatif secara non tes, dan pengamatan langsung terhadap kinerja kreatif (Munandar, 1999a, hh, 58-60). Kelima pendekatan tersebut secara ringkas dijelaskan sebagai berikut.

Nunnally memberi petunjuk pengukuran kreativitas dengan menggunakan atribut-atribut: (1) kemampuan umum, (2) ciri-ciri kepribadian, (3) penggunaan yang tidak biasa, (4) konsekuensi, (5) keaslian (*originality*), (6) kemahiran (*fluency*), dan (7) keluarbiasaan dalam menyelesaikan masalah (Nunnally: 1970, h. 341).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada guru-guru kimia SMU di DKI Jakarta dengan menggunakan metode survei dengan disain korelasional. Dengan cara *simple random sampling*, diperoleh sebanyak 118 guru kimia SMU Negeri di DKI Jakarta yang dapat dijadikan responden atau unit analisis. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebasnya adalah kreativitas guru kimia di DKI Jakarta, dan variabel

terikatnya adalah kinerja guru kimia di DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan dua macam perangkat instrumen, yaitu (1) skala kinerja guru kimia, dan (2) skala kreativitas. Instrumen penelitian yang telah disusun berdasarkan konsep dan landasan teori, diujicobakan pada sejumlah responden. Dari hasil ujicoba diperoleh koefisien reliabilitas (1) instrumen kinerja guru kimia ($n = 202$) sebesar 0,86; dan (2) instrumen kreativitas ($n = 183$) sebesar 0,82.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas hasil analisis data yang meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Tabel 1

Rangkuman Deskripsi Data (n = 118)

Variabel	Skor teoretis	Skor empiris	Rentang Skor	Rerata	Simpangan baku	modus	median
Y	37-185	102-157	55	130,1	9,74	129,6	129,8
X ₁	28-140	71-131	60	101,1	11,3	101,1	101,0

Pengujian persyaratan normalitas data menggunakan teknik uji *Lilliefors* dan pengujian persyaratan homogenitas varians populasi menggunakan teknik uji *Bartlett*.

Rangkuman pengujian persyaratan analisis termuat dalam Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2

Rangkuman Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi $\hat{Y} = a + b$

X_i (n = 118)

Galat Taksiran Regresi	L _o	L _t (α = 0,01)	Kesimpulan	Keterangan
Y atas X ₁	0,0506	0,0949	Terima H _o	Normal

Keterangan :

Y = Kinerja guru kimia

X₁ = Kreativitas

L_o = Harga L hitung;

L_t = Harga L tabel Lilliefors

Tabel 3

Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Varians	dk	χ^2_h	$\chi^2_t(\alpha = 0,01)$	Kesimpulan	Keterangan
Y atas X ₁	48	48,28	73,7	Terima H _o	Homogen

Keterangan :

Y = Kinerja guru kimia

dk = Derajat kebebasan

X₁ = Kreativitas

L_t = Harga L tabel Lilliefors

χ^2_h = Harga chi-kuadrat hasil pengamatan

χ^2_t = Harga chi-kuadrat tabel Bartlett

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan rumus regresi dan korelasi. Hipotesis diuji dengan teknik analisis regresi linear sederhana dan korelasi sederhana dan dilanjutkan dengan uji t. Hasil pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut.

Dari hasil perhitungan regresi sederhana kinerja guru kimia atas kreativitas diperoleh

persamaan regresi $\hat{Y} = 75,53 + 0,54X_1$. Pengujian keberartian koefisien regresi dan linearitas hubungan antara kreativitas (X_1) dengan kinerja guru kimia (Y) dapat dilihat pada Tabel 4. Sedangkan grafik persamaan regresi terlihat pada gambar 1.

Table 4

Pengujian keberartian koefisien regresi dan linearitas hubungan antara kreativitas (X_1) dengan kinerja guru kimia (Y)

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F_h	F_{tabel}	
					$\alpha=.05$	$\alpha=.01$
Total	118	2006858	-	-	-	-
Regresi (a)	1	1995760,30	1995760,3			
Regresi (b/a)	1	4364,40	4364,36	75,19**	3,93	6,86
sisa	116	6733,30	58,05			
Tuna	19	2930,45	63,41	1,17 ^{ns}	1,68	2,07
Cocok	97	3752,89	54,38			

Keterangan :

Dk = Derajat kebebasan

Fhitung = F dari perhitungan

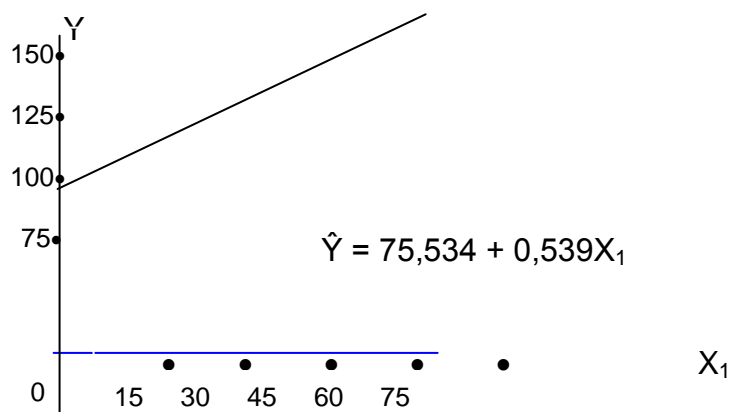
JK = Jumlah Kuadrat

Ftabel = F dari tabel

RJK = Rerata Jumlah Kuadrat

** = Regresi sangat signifikan,
($F_{\text{hit}} = 75,188 > F_{\text{t}} 1\% = 6,862$)

ns = non signifikan = regresi linier, ($F_{\text{hit}} = 1,166 < F_{\text{t}} 5\% = 1,683$)



Gambar 1 Grafik Persamaan Regresi Linear Sederhana Hub antara X1 dan Y

Analisis korelasi sederhana terhadap skor kreativitas (X_1) dan skor kinerja guru Kimia (Y) menunjukkan koefisien korelasi r_{y1} sebesar 0,63. Hal tersebut ternyata signifikan pada $\alpha = 0,01$, seperti terlihat pada Tabel 5. Dengan

Koefisien determinasi $r^2_{y1} = 0,39$ mempunyai arti bahwa 39% variasi yang terjadi pada kinerja guru Kimia dapat dijelaskan oleh variasi kreativitas melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 75,534 + 0,539X_1$

Tabel 5

Uji Signifikansi Koefisien Korelasi r_{y1} .

Cacah Observasi (n)	Koefisien Korelasi	t hitung	t tabel	
			$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
118	$r_{y1} = 0,63$	8,67**	1,66	2,36

** = Koefisien korelasi sangat signifikan

(thitung = 8,67 > ttabel = 2,36) pada $\alpha = 0,01$

Penelitian yang dilakukan ini termasuk studi korelasional yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Korelasi variabel-variabel tersebut adalah

hubungan antara kreativitas dengan kinerja guru Kimia.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kreativitas dengan kinerja guru

Kimia. Hubungan positif berarti bahwa terjadi peningkatan kreativitas diikuti dengan peningkatan kinerja guru Kimia. Hal ini sesuai dengan makna regresi yang melahirkan pemikiran bahwa kinerja guru Kimia dapat ditelusuri, dijelaskan, atau bahkan diramalkan dari kreativitas.

Pada dasarnya, kinerja merupakan tolok ukur keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk mengetahui kinerja guru Kimia dapat dilakukan dengan cara menggunakan instrumen skala yaitu skala kinerja guru Kimia yang dinilai oleh siswanya sendiri. Khusus untuk skala kinerja guru Kimia ini, instrumennya dibuat dan dikembangkan dengan menggunakan korelasi *product momen* untuk uji validitas, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien alfa.

Dari data kinerja guru kimia diperoleh skor tertinggi yang dicapai yaitu sebesar 157 dari 185 yang mungkin, dan yang terendah adalah 102 dari 37 yang mungkin. Nilai tengah teoretis adalah sebesar 116. Skor rata-ratanya = 130,05, modus = 129,62, median 129,79, dan simpangan baku = 9,74. Dari data tersebut tampak bahwa nilai rata-rata skor kinerja guru Kimia lebih besar dari nilai tengah teoretisnya.

Hubungan antara kreativitas dengan kinerja guru Kimia dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi $\hat{Y} = 75,534 + 0,539X_1$, artinya guru Kimia cenderung mempunyai kinerja yang baik apabila kreativitasnya tinggi. Untuk lebih jelasnya, maka berikut ini akan diuraikan interpretasi dan pembahasan hasil penelitian.

Pertama, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa “kreativitas mempunyai hubungan positif dengan kinerja guru Kimia”. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ratna Kesuma

(2001: 190) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang sangat berarti antara kreativitas dengan kinerja kepala sekolah dengan koefisien korelasi $r = 0,36$.

Persamaan regresi $\hat{Y} = 75,534 + 0,539X_1$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor pada kreativitas (X_1) akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,539 skor kinerja guru Kimia (Y) pada konstanta 75,534. Dari analisis korelasi sederhana diperoleh $r_{y1} = 0,63$ dengan koefisien determinasi sebesar 0,39. Ini berarti bahwa 39% variasi yang terjadi pada kinerja guru Kimia dapat dijelaskan oleh variasi kreativitas. Dengan demikian apabila seorang guru Kimia mempunyai kreativitas yang tinggi, maka ia akan memperoleh kinerja yang baik dan memuaskan.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, ternyata terdapat keterkaitan yang cukup kuat antara kreativitas dengan kinerja guru Kimia.

Temuan di atas dapat memberikan rambu-rambu kepada para kepala sekolah atau para pengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk senantiasa memperhatikan pengembangan kreativitas guru, yaitu dengan cara tidak terlalu mengekang kebebasan guru dalam berpendapat atau mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Menurut Taylor (1998 : 2), seseorang yang sangat kreatif dan menginginkan kebebasan dalam kerja tidak akan dapat bekerja di lembaga yang sangat terikat dengan peraturan. Di samping itu, individu yang kreatif memiliki ciri-ciri, rasa ingin tahu yang besar, mandiri dalam berpikir dan pertimbangan, bersibuk diri terus menerus dengan kerjanya, ulet, tidak bersedia menerima pendapat dari otoritas begitu saja, dan bertindak lebih efektif. Oleh karena itu, kreativitas guru perlu dikembangkan agar diperoleh kinerja yang lebih optimal, karena kreativitas merupakan dimensi kemampuan

manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dimensi yang memberi ciri keunggulan bagi pertumbuhan diri individu yang sehat, produktif, dan inovatif. Dengan demikian, temuan ini memberikan bukti empirik bahwa makin tinggi kreativitas makin tinggi pula kinerja guru kimia.

Simpulan, implikasi dan Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data serta pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian terhadap guru Kimia SMU di DKI Jakarta memberikan gambaran bahwa kinerja guru Kimia dan kreativitas guru Kimia belum optimal. hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kreativitas dengan kinerja guru Kimia. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kreativitas, maka akan semakin tinggi pula kinerja guru Kimia. Sebaliknya, semakin rendah kreativitas, maka akan semakin rendah pula kinerja guru kimia. Oleh karena itu, kreativitas

merupakan variabel yang penting untuk diperhatikan dalam upaya peningkatan kinerja guru Kimia.

Berdasarkan pada bahasan dan simpulan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi hasil penelitian. Dalam rangka meningkatkan kinerja guru Kimia, perlu dilakukan peningkatan kreativitas.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan atau mengembangkan kreativitas dalam rangka meningkatkan kinerja guru kimia adalah sebagai berikut.

Pertama, menciptakan iklim atau suasana yang kondusif bagi tumbuhnya kreativitas guru. Sebagai contoh, kepada guru kimia diberikan keleluasaan dalam menentukan cara pembelajaran kimia dan kepada mereka juga diberikan kebebasan berpendapat (dalam arti tidak menyalahi aturan) pada setiap pertemuan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, cara berkomunikasi yang baik diikuti dengan sikap saling menghargai

terhadap pendapat atau hak orang lain yang dilandasi jiwa penuh toleransi.

Kedua, dengan akan diberlakukannya standar isi dan standar proses, di mana kurikulum dan silabus disusun oleh guru-guru, maka guru kimia dapat didorong dan diberi semangat agar mau dan mampu menciptakan kegiatan pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan situasi sekolah. Selain itu perlu juga dilakukan kegiatan untuk membahas masalah aktual dan mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapi bersama terutama menyangkut kegiatan pembelajaran kimia di sekolah.

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian maka berikut ini diajukan beberapa saran: a) agar pembelajaran dapat terlaksana dengan kondisi yang menyenangkan dan kondusif bagi seluruh siswa dalam meraih hasil belajar yang tinggi, maka para guru kimia hendaknya senantiasa meningkatkan kinerjanya melalui

peningkatan kreativitas, b) kepada para pengambil kebijakan di bidang pendidikan, agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan pembinaan kepala sekolah secara rutin, dalam situasi yang tidak terlalu ketat atau kaku, agar tercipta atau berlangsung komunikasi yang kreatif, c) kepada para kepala sekolah agar dapat menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi, yang mengandung arti bagi pembinaan guru, misalnya dengan melibatkan mereka untuk menyelesaikan masalah, memberikan tanggung jawab berbagai kegiatan, serta menyediakan fasilitas bagi berlangsungnya pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, untuk dapat meraih kinerja yang terbaik; d) perlu diprogramkan secara berkala untuk mengikutsertakan guru-guru kimia dalam kegiatan seminar, lokakarya, penataran, pelatihan dalam meningkatkan kreativitas, atau kegiatan lain yang relevan.

Acuan Pustaka

- Adiningsih and Nani, U. (2004). *Kualitas dan Profesionalisme Guru*. [file:///A:/Kualitas dan Profesionalisme Guru.htm](file:///A:/Kualitas%20dan%20Profesionalisme%20Guru.htm).
- Amien, M. (1980). *Peranan Kreativitas dalam Pendidikan*. Pidato Dies, IKIP Yogyakarta.
- Arifin, M. (1995). *Pengembangan pengajaran bidang studi Kimia*, Surabaya: Airlangga University Press.
- As'ad, M. (1995). *Psikologi Industri*, Yogyakarta: Liberty.
- Bafadal, I. (1992). *Supervisi pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bentley, T. (1997). *Sharpen Your Team's Skills in Creativity*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Dick, W and Lou, C. (1985). *The Systematic Design of Instruction*. London: Scott Foresman and Company.
- Gagne, R. M. (1974). *Essentials of learning for instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gagne, M and Briggs, L. J. (1979). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Goleman, D. (1998). *Emotional intelligence (Kecerdasan Emosional)*, terjemahan T.Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gordon, T. (1986). *Guru yang efektif*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Hawadi, R. A.(2001). *Kreativitas*. Jakarta: Grasindo.
- Imron, A. (1995). *Pembinaan guru di Indonesia*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Jaffe, B. (1959). *New world of Chemistry*. Morristown N. J.: Silver Burdeff Company.
- Kanwil Depdikbud DKI Jakarta. (1999). *Lomba Penguasaan dan Pemahaman Kurikulum 1994 & Suplemennya*. Jakarta: Depdikbud DKI Jakarta.
- Kemp, J. E. (1994). *Proses Perancangan Pengajaran*, terjemahan Asril Marjohan. Bandung: ITB.
- Kesuma, R. (2001). "Pengaruh Pengetahuan tentang Pembelajaran, Pengetahuan Administrasi, Kecerdasan Emosional, Gaya Kepemimpinan dan Kreativitas terhadap Kinerja Kepala Sekolah", *Disertasi*. Jakarta: PPs UNJ Jakarta.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P, Haditono and Siti, R. (1984).

- Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munandar, S.C. Utami (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia.
-, 1992, *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munandar. (1999). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nunnally, J. C. (1970). *Introduction to Psychological Measurement*. Tokyo, Japan: Toshio Printing Co Ltd.
- Rawlinson, J.G. (1983). *Berfikir Kreatif & Brainstorming*, terjemahan B.N. Marbun dan Djoerban Wachid. Jakarta: Erlangga.
- Rockler, M. J. (1988). *Innovative Teaching Strategies*. United States of America: Gorsuch Scarisbrick Pulishers.
- Semiawan, C. et al. *Pendekatan ketrampilan proses*. Jakarta: Gramedia.
- Semiawan, C. (1997). *Perspektif pendidikan anak berbakat*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- (1986) *Teknik pengukuran dan penilaian di dalam dunia pendidikan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Semiawan, C, Munandar, A.S dan Munandar, S.C.U. (1990). *Memupuk bakat dan kreativitas siswa sekolah menengah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soedijarto, (1998). *Mementapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad Ke- 21*. Jakarta: Proyek Perencanaan Terpadu dan Ketenagaan Dikluspora.
- Subiyanto.(1998) *Kajian-Jurnal Ilmiah Triwulan Pendidikan da Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Dikbud.
- Sund, R. B and Trowbridge, L. W. (1973). *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School*. Colombus ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Suprastowo, P. (2001). *Guru pada era reformasi: Kajian dalam meningkatkan profesionalisme guru*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang Depdiknas.

- Taylor, B. (1998). *Performance Review and Evaluation*, (<http://www.itstime.com/feb98.html>).
- Tusin, M. I. R. (1982), *Aspek-Aspek Kognitif dalam Karakteristik Siswa*. Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Usman, M.U. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Whitmore, J. (1997). *Coaching for performance, seni mengarahkan untuk mendongkrak kinerja*. Jakarta: Gramedia.